

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, di negara ini lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Hadirnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari upaya penyebaran agama Islam kepada masyarakat secara lebih luas. Dalam perkembangannya, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, seperti Dayah yang berarti tempat para santri menetap dan menimba ilmu sebutan sebuah lembaga pendidikan agama Islam di Aceh, Madrasah, dan Pesantren.¹

Pesantren dalam bahasa Arab yaitu *funduuq* yang berarti penginapan. Makna ini merupakan representasi dari bangunan kamar santri yang terbuat dari bambu, di mana tempat para santri menimba ilmu agama Islam.² Perkembangan pondok pesantren di Nusantara sudah ada sejak masa-masa awal Islam masuk ke Nusantara, dan hingga hari ini pondok pesantren terus berkembang hampir seluruh wilayah Nusantara. Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang pada awalnya mempunyai ciri tradisional. Pesantren diasosiasikan dengan pendidikan tradisional, karena pesantren berakar pada ajaran ilmu agama *Tafaqquh Fiddin* yang

¹ Mahfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta:P3M, 1986), hlm. 16.

² Departemen agama RI, "Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah," *jakarta* (2003): hal. 73.

dipertahankan hingga hari ini.³ Kitab kuning merupakan kitab yang diajarkan di pondok pesantren, kitab tersebut dibuat oleh para ulama yang ditulis sejak abad pertengahan yakni abad ke-16 hingga 18.⁴

Lembaga pendidikan Islam yang berdiri pertama kali di Nusantara ialah *Meunasah* yang berarti tempat belajar atau sekolah merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama di Kesultanan Pasai, yang berlokasi di Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Aceh. Keberadaannya dapat diperkirakan pada abad ke-13 hingga 17 M. Adapun lembaga pendidikan Islam selanjutnya adalah Madrasah di Kesultanan Demak, Banten dan Cirebon. Kemudian pendidikan Islam menyebar hingga ke pulau Jawa. Diperkirakan, pesantren yang pertama kali didirikan di Nusantara adalah pesantren Pemekasan di Madura pada tahun 1062. Pesantren ini dinamakan Pesantren Jan Tampes II. Dalam hal ini, Walisongo, terutama Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai ulama yang memperkenalkan pendirian pesantren pertama kali di Jawa.⁵

Setelah masa kepemimpinan Wali Songo lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan. Hal itu tidak bertahan lama dikarenakan periode kelam sudah mulai terlihat ketika Belanda menjajah Nusantara yang mana mengancam independensi lembaga-lembaga pendidikan Islam

³ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

⁴ Diyan Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–654.

⁵ Zaini Dahlan, "Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan," *Book* (2018): 176, <https://id1lib.org/book/10992442/3d2829>.

di Nusantara secara umum. Pada masa ini pemerintah Kolonial Belanda sangat memperketat gerak pesantren. Pemerintah Belanda memberlakukan peraturan pendidikan berupa *Widle School Ordanantie*. Melalui peraturan itu, kelompok Belanda ingin mencabut pondok dan sekolah yang tiada mempunyai izin. Dengan kata lain peraturan yang dibuat oleh Belanda mempunyai tujuan untuk melarang pelajaran kitab kitab Islam yang bagi mereka kemampuan membangun tindakan perlawanan di kalangan santri maupun masyarakat Bumiputra disekitarnya, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925 dan 1932.⁶

Pada awal abad ke-20, lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah mulai bermunculan seiring dengan perkembangan penyebaran Islam yang semakin masif. Hal ini dapat ditandai dengan berdirinya beberapa pesantren dengan corak pendidikan Islam di seluruh wilayah Nusantara. Dalam hal ini, tidak terkecuali kemunculan pondok pesantren di Jambi. Pada awal abad ke-20, wilayah Jambi Kota Seberang menjadi pusat dari penyebaran dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam di Jambi. Sebelum lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, di Jambi Kota Seberang sudah terdapat pembelajaran berbasis Islam berupa Surau Putih, yang tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga media pembelajaran Islam.

Surau Putih sebagai saluran pendidikan Islam sering dilaksanakan di tempat yang disebut Makhtab (Rumah Kuttap / Kitab) dan Madrasah Buluh. Di sinilah tempat kegiatan belajar dan mengajar pendidikan Islam. Salah satu Surau Putih di Jambi Kota Seberang dikenal juga dengan istilah Madrasah Buluh karena dibuat

⁶ Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islamic Review* II, no. 1 (2013): 1–20.

dengan memakai bahan material dari buluh atau bambu. Selain Surau Putih, lembaga pendidikan Islam lain yang muncul di Jambi Kota Seberang adalah pesantren. Salah satu pendidikan Islam yang sangat terkenal di Jambi Kota Seberang adalah pondok pesantren Sa'adatudaren.⁷

Meskipun mendapat tantangan dari pemerintah kolonial, di Jambi berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam seperti yaitu pesantren Nurul Islam di Tanjung Pasir, Nurul Iman di Ulu Gedong, pesantren Jauharain dan Sa'adatudaren di Tahtul Yaman. Semua pesantren tersebut awal berdiri tahun 1905 sampai tahun 1930an.⁸ Dengan demikian, Sa'adaturen menjadi salah satu pendidikan Islam yang cukup tua di Jambi dan menjadi cikal-bakal dari pendidikan Islam saat ini. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait sejarah perkembangan pondok pesantren Sa'adatudaren dan bagaimana hubungannya dengan perkembangan pendidikan di Jambi, terutama pada masa kolonial. Maka dari itu, penelitian ini akan diberi judul: **PERKEMBANGAN PESANTREN SA'ADATURDAREN DI JAMBI, 1915-1942.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis menarik rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Bagaimana awal berdirinya pondok pesantren Sa'adatudaren?

⁷ Maya Nadya Sari and Reka Seprina, "Jurnal Pendidikan : SEROJA" 2, no. 5 (2023): 78–88.

⁸ Siti Heidi Karmela, "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Kota Jambi," *dikdaya* 05, no. no 1 (n.d.): hal. 101 & 102.

- 2 Bagaimana perkembangan dan eksistensi pondok pesantren Sa'adatudaren pada masa kolonial?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian kajian humaniora yang berbeda dengan penelitian lainnya. Salah satu ciri dari penelitian sejarah adalah memiliki spasial dan temporal. Untuk membatasi spasial penelitian ini penulis menetapkan wilayah Jambi yang merupakan lokasi pendirian pondok pesantren Sa'adatudaren. Adapun batasan temporal penelitian ini adalah 1915-1942. Adapun alasan mengambil tahun 1915 karena tahun tersebut adalah tahun di mana KH.Ahmad bin Abd Syakur berhasil mendirikan pondok pesantren Sa'adatudaren di Jambi. Adapun batasan akhir adalah 1942 yang mana tahun ini merupakan masa berakhirnya pemerintahan kolonial Belanda. pondok pesantren Sa'adatudaren yang di mana mulainya bertambah santri untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sa'adatudaren.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana awal mula berdirinya pesantren Sa'adatudaren di Jambi
2. Untuk mengetahui eksistensi perkembangan pesantren Sa'adatudaren di Jambi 1915-1942.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah bahan dan pengetahuan di bidang sejarah khususnya awal berdirinya pesantren Sa'adatudaren
2. Untuk menambah wawasan, pemahaman dan referensi tentang sejarah pendidikan Islam di Jambi .

Apabila tujuan tujuan tersebut tercapai dengan baik, maka penelitian dapat dipergunakan sebagai penambah wawasan untuk masyarakat tentang pondok pesantren Sa'adatudaren, serta memperkenalkan salah satu lembaga pendidikan Islam di kota Jambi, sehingga pendidikan berbasis agama di kota Jambi terus berkembang. Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatudaren dan juga berguna untuk memberi pengetahuan dan referensi mahasiswa yang akan memulai penelitian dengan tema pendidikan agama Islam.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka itu sendiri ialah membahas tentang hal serupa dengan objek yang berbeda dari penulis sebelumnya. Adapun studi pustaka membahas tentang pesantren didapati melalui tesis, skripsi maupun buku buku dan disertai dari penelitian sebelumnya melalui.:

Pertama tulisan Artikel Jurnal Arhan Aliffia Saputra, Diah Ayu Putri Maharani yang berjudul *"Nilai-nilai Kearifan Lokal Dan Sejarah Pada Pondok Pesantren Sa'adatudaren"*. Persaman penelitian ini terdapat pada Objek yang diteliti yaitu Pondok pesantren Sa'adatudaren yang membedakanya pada penelitian ini membahas

nilai-nilai, social dan budaya yang diwariskan melalui generasi serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren sedangkan pada penelitian saya berfokus dengan perubahan kurikulum pendidikan, peran tokoh-tokoh kunci dalam perkembangan pesantren serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangannya.

Kedua tulisan Artikel Jurnal Marwazi Dan Abdul Khoir dengan judul *“Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa’adatudaren di Era Modernisasi Pendidikan”*. Persamaan penelitian terdapat pada Objek yang diteliti yaitu instansi pondok pesantren Sa’adatudaren Pada Masa Modern. Yang membedakan nya terdapat pada subjek penelitian. Pada penelitian ini mengangkat Subjek penelitian pada Masa Kolonial dan Penulis lebih memfokuskan pada kajian sejarah.

Ketiga adalah jurnal dari Sangkot Nasution *“Strategi Pendidikan Belanda Pada Masa Kolonial Di Indonesia”* persamaan penelitian ini terdapat pada pembahasan yang membahas kondisi pendidikan yang ada di Indonesia pada masa kolonial, yang membedakan nya terdapat pada lokasi yang dibahas peneliti ini cangkupan nya sangat luas dan penelitian saya hanya meneliti di daerah Jambi saja.

Keempat tulisan Masitoh *“Tsamaratul Insan Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Kota Jambi (1915-1972)”* persamaan penelitian terapat pada subjek penelitian yaitu spasial pendidikan Islam dan wilayah yang diteliti yakni Kota Jambi. Perbedaan penelitian terdapat pada Objek penelitian, pada penelitian ini mengangkat objek penelitian mengenai perkembangan instansi Islam.

Kelima tulisan dari Bella Wahyuni dan Denny Pradita “*Mordenisasi Pendidikan Islam Di Jambi Abad XX*” tulisan ini membahas tentang dinamika pendidikan yang terjadi di Jambi yang dimana membahas lembaga pendidikan Islam pertama kali yang awalnya dari Surau, Langgar, Madrasah hingga Pesantren. Tulisan penulis membahas eksistensi pendidikan pada zaman kolonial.

1.6 Kerangka Konseptual

Pada penulisan ini, penulis akan menerapkan konsep penggabungan dan menyambungkan landasan teori dengan fakta peristiwa yang terjadi. Penelitian ini merupakan sejarah, pendidikan Islam telah ada dari awal masuknya Islam ke Indonesia. Pertama kali konsep dari pendidikan Islam bermula dari diri sendiri hingga munculnya kelompok antara guru (pengajar) bersama muridnya. Dari zaman kolonial hingga zaman kemerdekaan ilmu agama masih memfokuskan pembelajaran dengan mempelajari kitab kitab klasik. Pada zaman dahulu Kitab klasik menjadi alat untuk mengetahui tinggi rendahnya ilmu agama seseorang.⁹

Instansi pendidikan Islam ialah tempat ataupun sistem yang ingin menciptakan suatu nilai dan tahapan cara umum tertentu secara disadari dan juga direncanakan melalui tahapan pembelajaran untuk menciptakan santri bersifat aktif dalam mengembangkan ilmu agama Islam.¹⁰

⁹ Haidar Putra Daulay, “Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam,” *jakarta: kencana* (2018): hal.1.

¹⁰ Abdsul Mukhlis., “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Nusantara,” *jurnal al makrifat* vol.2 (n.d.): hal.17.

konsep sosiologi dalam definisi yang paling sentral peranan sosial dalam pengertian nya pola dan norma perilaku dalam struktur sosial yang diharapkan seseorang yang menduduki posisi tertentu.¹¹

Adapun konsep berikutnya adalah pendidikan Islam. Jambi merupakan salah satu wilayah dengan penduduk sebagian besar menganut agama Islam. Tidak salah jika pendidikan Islam di Jambi sesuatu yang menjadi ikon di negeri ini. Pendidikan Langgar, Surau, atau Masjid adalah bentuk pendidikan Islam yang paling dahulu muncul setelahnya barulah pendidikan pesantren muncul. Al-Qur'an adalah materi awal yang diajarkan pada tahap ini. Kemudian datang masalah fiqh (praktik ibadah) dan bidang ilmu Islam lainnya..¹²

Meskipun demikian, madrasah adalah pengembangan dari sistem pendidikan langgar (Sumatera) dan pesantren (Jawa) yang telah ada pada masa lalu. Langgar adalah sebuah pondok kecil dan sedang yang ditemukan di kawasan Muslim yang digunakan untuk melakukan ibadah dan aktifitas lain sebagaimana mengajar agama. Pembelajaran agama di langgar adalah pembelajaran dasar pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik saat itu adalah Al-Qur'an, menurut Mahmud Yunus. Selain itu, mereka juga diajarkan pelaksanaan Ibadan (fiqh), termasuk aturan bersuci, cara shalat, dan akhlak Islam.

Pada masa Hindia Belanda pondok pesantren dikenal dengan pendidikan madrasah. Belanda membarui pendidikan dengan menerapkan sistem dan

¹¹ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj Metika Zed dan Zul Fahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

¹² Mahmud Yunus 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidayakarya Agung. hlm. 14

pendekatan baru. Namun, apa yang mereka sebut sebagai inovasi pendidikan sebenarnya adalah penganut agama Kristen dan Barat sejak pemerintahan Belanda di Nusantara namun pendidikan dan keagamaan berada di bawah satu divisi. Dengan demikian lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam dan kehidupan beragama. Pemerintah Kolonial Belanda mengganggu pendidikan dan penggunaan Islam hingga tahun-tahun seterusnya.¹³

1.7 Metode Penelitian

Dalam menggunakan metode penelitian sejarah harus menggunakan kajian sejarah. Adapun metodenya merupakan sebuah peraturan dan juga keyakinan sistematis untuk menyatukan sumber-sumber sejarah dengan efisien, kemudian membandingkan secara reponsif dari keputusan didapat dalam bentuk tertulis.¹⁴ Adapun 4 tahapan metode sejarah yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik yakni usaha mengumpulkan sumber sumber sejarah atau rekam zaman dulu. Penulis menggabungkan sumber-sumber baik primer maupun sekunder yang penting dengan tema penelitian.¹⁵ Selain data tercatat, penulis juga mengumpulkan data lisan yang didapat dengan melaksanakan wawancara kepada beberapa pihak. Usaha peneliti untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara lisan dan perjumpaan tatap berhadapan langsung, baik secara individu maupun

¹³ R.Zainuddin dkk. 1985. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jambi : Depdikbud Provinsi Jambi. hlm. 54.

¹⁴ Dudung Abdsurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011. Hal. 103

¹⁵ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2018. Hlm. 47

kelompok. Wawancara dipakai sebagai teknik pengumpulan data dan mengenali masalah yang menjadi inti kajian dalam karya ilmiah ini. Sumber terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder menurut sifatnya dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Sumber Primer

Sumber primer dapat diperoleh dari pelaku atau kesaksian, orang yang sezaman yang menyaksikan peristiwa tersebut. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip yaitu: dokumen nilai induk santri, ijazah santri, kitab karangan guru pondok pesantren Sa'adatudaren, peraturan perundang-undangan Tsamaratul Insan, manuskrip, jurnal-jurnal terdahulu KH.Ahmad bin Abd Syakur, foto percetakan Al-mahdiyah, foto-foto mudir pertama hingga ke tiga.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata atau seseorang yang tidak ada pada peristiwa yang diceritakan. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa wawancara dengan beberapa narasumber: pertama pak Amir Ahraman, kedu an guru Abdul Azis Ahraman, ketiga ustadz Muhammad Zarwan dan terakhir ustadz Mursyid internet penunjang yang menjelaskan tentang perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatudaren di Jambi Kota Seberang.

2. Kritik sumber yakni suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperoleh otentisitas dan integritas sumber.¹⁶ Pada kritik sumber ini terdapat 2 yaitu kritik intern dan kritik ekstern, kritik ekstern bermaksud untuk mengukur asli atau tidaknya sumber yang diperoleh, sehingga tingkat kebenaran dari sumber-sumbernya dapat dipertanggungjawabkan sedangkan kritik intern bermaksud untuk mengukur terhadap aspek-aspek dari dalam sumber sejarah dengan mengkaji secara mendalam data data yang telah dikumpulkan.

3. Interpretasi Tahap ini yakni tahap peneliti dalam menyusun fakta-fakta sejarah dengan cara menyatukan sumber-sumber dan membaginya menjadi satu kesatuan yang akan ditelaah oleh penulis. Selanjutnya, hasil tersebut digunakan untuk menganalisis atas sejumlah fakta yang telah didapat dari sumber-sumber sejarah kedalam suatu interpretasi yang lengkap.

4. Historiografi yakni tahapan akhir dari penulisan data yang telah melewati beberapa metode sehingga menjadi sebuah kesimpulan akhir yang mampu diterima sesuai dengan judul yang dikaji oleh penulis yakni PERKEMBANGAN PESANTREN SA'ADATUDAREN DI JAMBI, 1915-1942.

¹⁶ Suhartono W. Pranoto. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Jambi pada bab ini akan membahas kondisi geografis, demografis Jambi, sosial budaya, sejarah Tahtul Yaman

BAB III Pendirian pendidikan Islam Sa'adatudaren. Dalam bab ini akan membahas, Perkembangan Pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi pada masa Kolonial, Perjuangan KH, Ahmad bin Abd Syakur Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi Kota Seberang dan Perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatudaren pasca meninggalnya KH. Ahmad bin Abd Syakur.

BAB IV Perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatudaren. Dalam bab ini akan membahas, perkembangan kurikulum Pondok Pesantren Sa'adatudaren dan sistem pengajaran Pondok pesantren Sa'adatudaren

BAB V PENUTUP yang berisi kesimpulan